

PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP INTENSI *TECHNOPRENEURSHIP* MAHASISWA MANAJEMEN ILMU KOMPUTER

Agus Suyatno¹, M. Muhtarom²

^{1,2}STMIK Duta Bangsa Surakarta

¹agus_suyatno@yahoo.co.id, ²masmuhtarom.dutaska@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dan pembelajaran kewirausahaan terhadap intensi technopreneurship mahasiswa Manajemen Ilmu Komputer. Penelitian ini merupakan penelitian survei di STMIK Duta Bangsa dan STMIK Sinar Nusantara Surakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Jumlah populasi sebanyak 2.694 mahasiswa, sampel diambil secara proporsional sebesar 10% dari masing-masing program studi di STMIK Duta Bangsa dan STMIK Sinar Nusantara Surakarta sehingga sampel yang diambil adalah 269. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden mempunyai penilaian terhadap variabel technopreneurship cukup baik, variabel lingkungan keluarga yang mendukung, variabel pembelajaran kewirausahaan cukup baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan variabel lingkungan keluarga dan pembelajaran kewirausahaan akan berdampak pada peningkatan intensi technopreneurship mahasiswa. Faktor lingkungan keluarga dan pembelajaran kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi technopreneurship mahasiswa, baik secara parsial maupun simultan.

Kata Kunci: *intensi technopreneurship, lingkungan keluarga, pembelajaran kewirausahaan*

1. PENDAHULUAN

Daya serap tenaga kerja di beberapa sektor industri membuat angka pengangguran di Indonesia semakin meningkat. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus 2015 sebanyak 7,56 juta orang, bertambah 320 ribu orang dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu 7,24 juta jiwa. Tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan di antaranya adalah Diploma 7,54 persen dan Sarjana 6,40 persen (www.bps.go.id). Masalah pengangguran tentu berdampak buruk pada aktivitas perekonomian masyarakat, baik pada kegiatan produksi, distribusi, maupun konsumsi. Salah satu cara untuk mengatasi pengangguran adalah mendorong pertumbuhan kewirausahaan. Untuk mendorong pertumbuhan kewirausahaan, peran perguruan tinggi melalui penyelenggaraan pembelajaran kewirausahaan sangat penting. Pihak perguruan tinggi bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan berwirausaha serta memberikan motivasi kepada lulusannya agar memilih berwirausaha sebagai karirnya. Harapannya, lulusan perguruan tinggi mampu menciptakan berbagai lapangan pekerjaan melalui berwirausaha. Akan tetapi, kenyataannya ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar keinginannya untuk mendapat pekerjaan yang aman. Kalangan terdidik tidak berani mengambil pekerjaan yang berisiko seperti berteknopreneurship. Pilihan status pekerjaan utama para lulusan perguruan tinggi adalah karyawan. (Sondari, M.C., 2010: 2-3).

Menurut Krueger & Carsrud, intensi berwirausaha telah terbukti menjadi prediktor terbaik bagi perilaku berwirausaha seseorang (Indarti dan Rostiani, 2008: 4). Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan seseorang tanpa intensi untuk memulai usaha. Intensi dapat dijadikan sebagai pendekatan dasar yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha (Choo & Wong 2006: 49). Upaya mendorong intensi berwirausaha mahasiswa sudah mulai dilakukan berbagai perguruan tinggi. Namun, hasilnya masih belum terlihat. Lingkungan akademis ternyata tidak memberikan berpengaruh secara signifikan terhadap kewirausahaan mahasiswa (Wulandari S. Z., 2011: 2). Para lulusan perguruan tinggi masih saja tidak mau untuk langsung terjun sebagai wirausahawan (Sondari, M. C., 2010: 3).

STMIK Duta Bangsa dan STMIK Sinar Nusantara Surakarta, sebagai salah satu perguruan tinggi berbasis teknologi komputer di Surakarta, memiliki tujuan pendidikan menghasilkan lulusan berjiwa wirausaha di bidang informatika yang mampu bersaing secara global, juga mendorong intensi berwirausaha berbasis teknologi. Untuk mencapai tujuan tersebut, STMIK Duta Bangsa dan STMIK Sinar Nusantara Surakarta memasukkan pembelajaran kewirausahaan (entrepreneurship) sebagai mata kuliah wajib di setiap program studinya.

Fakta di lapangan, tidak semua mahasiswa memiliki intensi berwirausaha berbasis teknologi. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa STMIK Duta Bangsa dan STMIK Sinar Nusantara Surakarta ditemukan bahwa mahasiswa masih ada yang belum memiliki intensi berwirausaha berbasis teknologi. Mahasiswa yang diwawancarai menyampaikan bahwa lebih memilih untuk menjadi pegawai atau karyawan setelah lulus kuliah. Profesi sebagai pegawai atau karyawan dinilai lebih praktis dan menyenangkan daripada berwirausaha berbasis teknologi. Mahasiswa juga mengaku bahwa masih kesulitan menemukan ide untuk berwirausaha berbasis

teknologi dan belum berani memulainya karena belum memiliki modal serta takut pada risiko kegagalan. Mereka merasa kurang yakin dapat berhasil jika berwirausaha. Intensi berwirausaha berbasis teknologi di kalangan mahasiswa yang masih kurang sangat disayangkan karena intensi berwirausaha para mahasiswa dapat menjadi sumber lahirnya para wirausahawan masa depan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berinisiatif melakukan penelitian lebih lanjut tentang intensi Technopreneurship Mahasiswa STMIK Duta Bangsa dan STMIK Sinar Nusantara Surakarta dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Pembelajaran Kewirausahaan terhadap Intensi Technopreneurship Mahasiswa Manajemen Ilmu Komputer”.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap intensi *technopreneur-ship* mahasiswa Manajemen Ilmu Komputer.
2. Mengetahui pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap intensi *technopreneurship* mahasiswa Manajemen Ilmu Komputer.
3. Mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dan pembelajaran kewirausahaan terhadap intensi *technopreneurship* mahasiswa Manajemen Ilmu Komputer.

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Tujuan Umum
Secara umum, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh lingkungan keluarga dan pembelajaran kewirausahaan terhadap intensi *technopreneurship* mahasiswa.
2. Tujuan Khusus
Tujuan khusus penelitian ini adalah hasil analisis pengaruh pengaruh lingkungan keluarga dan pembelajaran kewirausahaan terhadap intensi *technopreneurship* mahasiswa dapat menjadi pemikiran strategis bagi perguruan tinggi dan lembaga pemerintah yang menaungi dalam menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan intensi *technopreneurship* di kalangan mahasiswa dan menjadi salah satu referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian serupa.

Target luaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil analisis pengaruh lingkungan keluarga dan pembelajaran kewirausahaan terhadap intensi *technopreneurship* mahasiswa diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak-pihak manajemen dalam upaya memberikan, mengefektifkan, dan mengoptimalkan pendidikan kewirausahaan untuk mahasiswa; pengembangan ilmu, terutama dalam manajemen di perguruan tinggi; menambah khazanah keilmuan.
2. Artikel ilmiah di jurnal nasional.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian literatur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.1. Intensi Technopreneurship

Menurut Lumpkin and Dess, secara umum technopreneur merefleksikan entrepreneur yang mengkombinasikan faktor produksi yang ada untuk memproduksi barang dan jasa secara inovatif dan berteknologi serta mengesampingkan risiko-risiko yang ada. Kemudian, menurut Jusoh dan Abdul Halim, beberapa kajian menyatakan bahwa technopreneur merupakan seorang “entrepreneur berbasis teknologi”, “entrepreneur teknis” dan “entrepreneur berteknologi tinggi”. Dengan kata lain technopreneurship berkaitan erat dengan teknologi serta dianggap sebagai nilai penggerak dari keunggulan kompetitif nasional (Dina Mellita, 2015). *Technopreneurship* dibentuk dari kata teknologi dan *entrepreneurship*. Secara umum, kata teknologi digunakan untuk merujuk pada penerapan praktis ilmu pengetahuan ke dunia industri atau sebagai kerangka pengetahuan untuk menciptakan alat-alat untuk mengembangkan keahlian dan mengekstraksi materi guna memecahkan persoalan yang ada. Adapun kata *entrepreneurship* berasal dari kata *entrepreneur* yang merujuk pada seseorang atau agen yang menciptakan bisnis dengan keberanian menanggung risiko dan ketidakpastian untuk mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang ada (Zimmerer & Scarborough, 2008). Dalam konsep *technopreneurship*, basis pengembangan kewirausahaan bertitik tolak dari invensi dan inovasi di bidang teknologi. Teknologi dalam konteks ini tidak sekadar teknologi berupa *high tech*, namun juga tidak selalu harus teknis. Teknologi hanya didefinisikan sebagai aplikasi pengetahuan pada kerja orang. Dengan begitu, akuntansi, ekonomi *order quantity*, pemasaran secara lisan maupun *online*, dan *mentoring* yang dirumuskan dengan baik pada dasarnya teknologi juga. Mempertimbangkan belum banyaknya literatur yang membahas *technopreneurship*, peneliti tetap mengacu pada konsep *entrepreneurship* dalam penelitian *technopreneurship*.

2.2. Lingkungan Keluarga

Menurut Sumarsono, lingkungan merupakan faktor yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan pribadi anak, khususnya lingkungan keluarga. Hubungan orang tua secara umum sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Pekerjaan orang tua merupakan faktor pembentuk kewirausahaan seseorang. Latar belakang orang tua yang berwirausaha mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha anak. Gallyn menyatakan bahwa variabel lingkungan keluarga, sikap mental mahasiswa dan

persepsi mahasiswa berwirausaha mempunyai pengaruh positif terhadap minat berwirausaha (Pebi Ardiyani, Ni Putu dan A.A.G. Agung Artha Kusuma,2016).

Menurut Suhartini, lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha dimana semakin kondusif lingkungan keluarga di sekitarnya, akan semakin mendorong seseorang untuk menjadi wirausahawan. Sarwoko yang menemukan bahwa mahasiswa yang latar belakang keluarga atau saudara memiliki usaha ternyata memiliki tingkat intensi kewirausahaan yang lebih besar dibandingkan mahasiswa yang keluarga atau saudaranya tidak memiliki usaha (Pebi Ardiyani, Ni Putu dan A.A.G. Agung Artha Kusuma,2016).

Rasyid (2015) menyatakan bahwa pengalaman orang tua ialah dorongan berupa pendapat terhadap sesuatu hal berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya yang berguna untuk memberikan masukan sehingga akhirnya mempengaruhi keputusan yang akan diambil. Alma (2007:8) faktor sosial yang berpengaruh terhadap minat berwirausaha ialah masalah tanggung jawab terhadap keluarga. Sering kali terlihat bahwa terdapat pengaruh dari orang tua yang bekerja sendiri dan memiliki usaha sendiri yang cenderung anaknya akan menjadi pengusaha pula. Cahyono (2010) mengemukakan bahwa pekerjaan orang tua berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Lingkungan keluarga sendiri memiliki faktor yang terkandung di dalamnya, faktor tersebut menurut Slamento dalam kutipan bukunya Sumarni (2006) bahwa faktor lingkungan keluarga terdiri dari: (1) cara orang tua mendidik, (2) relasi antar anggota keluarga, (3) suasana rumah, (4) keadaan ekonomi keluarga, (5) pengertian orang tua, (6) latar belakang kebudayaan.

2.3. Pembelajaran Kewirausahaan

Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan RI, pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Sudjana menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran terjadi melalui interaksi antara peserta didik di suatu pihak dengan pendidik di pihak lainnya. Menurut Komarudin dan Yooke, pembelajaran dalam bahasa Inggris disebut *learning*. Selanjutnya, secara definitif dikemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman atau keterampilan (termasuk penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotor) melalui studi, pengajaran, atau pengalaman. Setiap kegiatan mempunyai tujuan, apalagi kegiatan pembelajaran kewirausahaan. Tujuan atau maksud diartikan sebagai sesuatu yang dikehendaki sebagaimana telah disebutkan bahwa arah proses kewirausahaan dimulai dari imitasi dan duplikasi. Adapun hasil akhir pembelajaran kewirausahaan ialah terbentuk jiwa wirausaha pada diri seseorang sehingga yang bersangkutan menjadi seorang wirausaha dengan kompetensinya. Inti dari kompetensi seorang wirausaha ialah inovatif dan kreatif (Suherman, 2008: 18-20). Dalam konteks yang luas, pembelajaran kewirausahaan merupakan pendidikan yang mengajarkan agar orang mampu menciptakan kegiatan usaha sendiri. Pendidikan itu ditempuh dengan cara 1) membangun keimanan, jiwa dan semangat; 2) membangun dan mengembangkan sikap mental dan watak wirausaha; 3) mengembangkan daya pikir dan cara berwirausaha; 4) memajukan dan mengembangkan daya penggerak diri; 5) mengerti dan menguasai teknik-teknik dalam menghadapi risiko, persaingan dan suatu proses kerja sama; 6) mengerti dan menguasai kemampuan menjual ide; 7) memiliki kemampuan kepengurusan atau pengelolaan; 8) mempunyai keahlian tertentu termasuk penguasaan bahasa asing untuk keperluan komunikasi (Astim dalam Suherman, 2008: 22).

Ada dua cara untuk menanamkan mental kewirausahaan kepada para mahasiswa di perguruan tinggi. Pertama, mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum. Perguruan Tinggi menyediakan mata kuliah kewirausahaan yang ditujukan untuk bekal motivasi dan pembentukan sikap mental wirausaha. Untuk tujuan *to be entrepreneur*, diberikan dalam pelatihan keterampilan bisnis praktis. Kedua, aktivitas ekstrakurikuler mahasiswa perlu dikemas sistematis dan diarahkan untuk membangun motivasi dan sikap mental wirausaha. Pembinaan mahasiswa dalam berbagai kegiatan minat dan bakat, keilmuan, kesejahteraan atau keorganisasian hendaknya juga diarahkan untuk memberikan keterampilan berwirausaha. Keberhasilan pembelajaran kewirausahaan tidak mungkin diraih begitu saja, tetapi harus melalui tahapan-tahapan. Secara umum keberhasilan adalah kemampuan melewati dan mengatasi kegagalan tanpa kehilangan semangat. Dalam konteks ini, keberhasilan merupakan output ataupun hasil yang didapat dari suatu pembelajaran yaitu pembelajaran kewirausahaan (Wibowo, 2011: 76),

Keberhasilan wirausahawan berkaitan erat dengan kejujuran, kedisiplinan, dan keberanian serta dmelaksanakan prinsip manajemen yang baik. Adapun hal-hal yang menyebabkan kegagalan wirausahawan, antara lain tidak ada perencanaan matang, bakat tidak cocok, kurang pengalaman, tidak mempunyai semangat berwirausaha, kurang modal, pemasaran lemah, dan tidak mempunyai etos kerja tinggi. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran kewirausahaan mahasiswa diberikan motivasi agar mempunyai jiwa kewirausahaan. Kriteria keberhasilan pembelajaran kewirausahaan adalah peserta didik memiliki kemandirian tinggi, memiliki kreativitas tinggi, berani mengambil risiko, berorientasi pada tindakan, memiliki karakter kepemimpinan tinggi, memiliki keterampilan berwirausaha, memahami konsep-konsep kewirausahaan dan memiliki karakter pekerja keras.

Pendidikan formal memberikan pemahaman lebih baik tentang proses kewirausahaan, hal yang dihadapi para pendiri usaha, dan masalah yang harus diatasi agar berhasil. Pembelajaran kewirausahaan perlu diajarkan sebagai disiplin ilmu tersendiri yang independen karena hal-hal berikut: 1) Kewirausahaan berisi *body of knowledge* yang utuh dan nyata, yaitu ada teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap; 2) Kewirausahaan

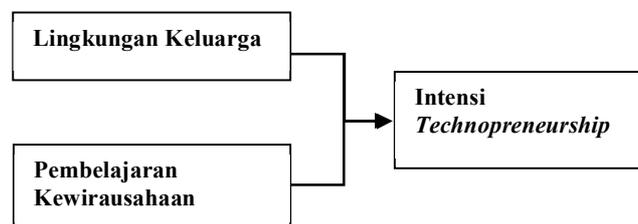
memiliki dua konsep, yaitu *venture start-up* dan *venture-growth*, ini jelas tidak masuk dalam kerangka pendidikan manajemen umum yang memisahkan antara manajemen dan kepemilikan usaha. 3) Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. 4) Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan (Soeharto Prawirokusumo dalam Daryanto, 2012: 4).

Menurut Eman Suherman, pola pembelajaran kewirausahaan minimal mengandung empat unsur sebagai berikut: 1) Pemikiran yang diisi oleh pengetahuan tentang nilai-nilai, semangat, jiwa, sikap dan perilaku, agar peserta didik memiliki pemikiran kewirausahaan; 2) Perasaan, yang diisi oleh penanaman empatisme sosial ekonomi agar peserta didik dapat merasakan suka duka berwirausaha dan memperoleh pengalaman empiris dari para wirausaha terdahulu; 3) Keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk berwirausaha. 4) Kesehatan fisik, mental dan sosial. Sehubungan dengan hal ini, peserta didik hendaknya dibekali oleh teknik-teknik antisipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul dalam berwirausaha baik berupa persoalan, masalah maupun risiko lainnya sebagai wirausaha (Suherman, 2008: 30).

Kajian sejenis ini diambil dari penelitian yang memiliki kesamaan topik atau variabel yang diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Ni Putu Pebi Ardiyani dan A.A.G. Agung Artha Kusuma, 2016, Pengaruh Sikap, Pendidikan dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha. Bali: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha. Hasil analisis data, Variabel pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha. Variabel lingkungan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha.
2. Muhammad Arif Ikhsanudin, 2012, Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Lingkungan Keluarga terhadap Intensi Berwirausaha Siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Hasilnya: 1) Terdapat pengaruh yang signifikan komunikasi interpersonal terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. 2) Terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan komunikasi interpersonal dan lingkungan keluarga secara bersama-sama maupun simultan terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Berdasarkan teori dan kajian penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Model Kerangka Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Diduga lingkungan keluarga berpengaruh terhadap intensi *technopreneurship* mahasiswa.
 H2: Diduga pembelajaran kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi *technopreneurship* mahasiswa.
 H3: Diduga lingkungan keluarga dan pembelajaran kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi *technopreneurship* mahasiswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di STMIK Duta Bangsa dan STMIK Sinar Nusantara Surakarta dengan objek penelitian adalah semua mahasiswa di perguruan tinggi tersebut. Adapun populasi dalam penelitian adalah mahasiswa STMIK Duta Bangsa dan STMIK Sinar Nusantara Surakarta Tahun Akademik 2016/2017 yang berjumlah 2.694 mahasiswa, terdiri atas mahasiswa STMIK Duta Bangsa berjumlah 1.943 dan mahasiswa STMIK Sinar Nusantara Surakarta 751 mahasiswa. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *proporsional random sampling* sebesar 10%, sehingga sampel penelitian ini diambil sebanyak 269 responden. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen yang meliputi lingkungan keluarga (X_1) dan pembelajaran kewirausahaan (X_2); variabel dependen berupa intensi *technopreneurship* (Y). Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, sedangkan metode pengukurannya dengan metode angket menggunakan skala Likert.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan uji regresi linier berganda, uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 17.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil deskripsi penilaian responden terkait dengan variabel dalam penelitian ini diketahui bahwa dalam penilaian lingkungan keluarga, mayoritas responden, yaitu 113 responden (42,00%) mempunyai penilaian terhadap lingkungan keluarga mendukung. Penilaian terhadap pembelajaran kewirausahaan, mayoritas, yaitu 186 responden (69,15%) mempunyai penilaian terhadap pembelajaran kewirausahaan cukup baik. Penilaian terhadap variabel intensi *technopreneurship*, mayoritas responden, yaitu 135 responden (50,19%) mempunyai penilaian terhadap intensi *technopreneurship* sedang.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda diketahui sebagai berikut:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-14,311	2,289		-6,253	,000
Lingkungan Keluarga	1,145	,094	,728	12,141	,000
Pembelajaran Kewirausahaan	,485	,097	,301	5,018	,000

a. Dependent Variable: Intensi Technopreneurship

Hasil uji regresi linier berganda diperoleh nilai α (konstan) = -14,311, bernilai negatif. Artinya, apabila tidak terdapat variabel lingkungan keluarga dan pembelajaran kewirausahaan, intensi *technopreneurship* mahasiswa akan menurun. Nilai koefisien untuk variabel lingkungan keluarga diperoleh nilai $\beta_1 = 1,145$, bernilai positif. Artinya, lingkungan keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap intensi *technopreneurship*. Apabila terdapat peningkatan lingkungan keluarga, sedangkan variabel lain dianggap konstan, berpengaruh terhadap peningkatan intensi *technopreneurship* mahasiswa. Nilai koefisien untuk variabel pembelajaran kewirausahaan diperoleh nilai $\beta_2 = 0,485$, bernilai positif. Artinya, pembelajaran kewirausahaan mempunyai pengaruh positif terhadap intensi *techno-preneurship*. Apabila terdapat peningkatan pembelajaran kewirausahaan, sedangkan variabel lain dianggap konstan, dapat berpengaruh terhadap peningkatan intensi *technopreneurship* mahasiswa.

Hasil uji hipotesis secara parsial dengan uji t. Untuk pengaruh lingkungan keluarga terhadap intensi *technopreneurship* mahasiswa diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $12,141 > 1,990$ dengan $p-value < 0,05$, berarti H_0 ditolak. Artinya, lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap intensi *technopreneurship* mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis 1, yaitu "Diduga lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap intensi *technopreneurship* mahasiswa" terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi intensi *technopreneurship* mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, semakin tinggi lingkungan keluarga mahasiswa akan meningkatkan intensi *technopreneurship* mahasiswa.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap intensi *technopreneurship* diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $5,018 > 1,990$ dengan $p-value < 0,05$, berarti H_0 ditolak. Artinya, pembelajaran kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap intensi *technopreneurship* mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis 2, yaitu: "Diduga pembelajaran kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap intensi *technopreneurship* mahasiswa" terbukti kebenarannya. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor pembelajaran kewirausahaan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi intensi *technopreneurship* mahasiswa.

Pengaruh lingkungan keluarga dan pembelajaran kewirausahaan secara simultan terhadap intensi *technopreneurship* mahasiswa yang dilakukan dengan uji F (Anova) diperoleh hasil pada tabel di bawah ini

ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1053,872	2	526,936	107,325	,000 ^b
Residual	397,688	81	4,910		
Total	1451,560	83			

a. Dependent Variable: Intensi Technopreneurship

b. Predictors: (Constant), Pembelajaran Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga

Dari hasil uji hipotesis secara simultan diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $107,325 > 3,11$ sehingga H_0 ditolak. Artinya, lingkungan keluarga dan pembelajaran kewirausahaan secara simultan berpengaruh terhadap intensi *technopreneurship* mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis 3, yaitu "Diduga lingkungan keluarga dan pembelajaran kewirausahaan secara simultan berpengaruh terhadap intensi *technopreneurship* mahasiswa"

terbukti kebenarannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan pembelajaran kewirausahaan merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap intensi *technopreneurship* mahasiswa.

Berdasarkan uji koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini diperoleh hasil seperti tabel di bawah ini.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,852 ^a	,726	,719	2,216

a. Predictors: (Constant), Pembelajaran Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini diperoleh nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,719. Dengan demikian, kontribusi/proporsi pengaruh variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri atas lingkungan keluarga dan pembelajaran kewirausahaan terhadap intensi *technopreneurship* mahasiswa sebesar 71,9%, sedangkan sisanya sebesar 18,1% dipengaruhi faktor lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan variabel independen yang digunakan untuk memprediksi variabel dependen sudah tepat, mengingat hasil nilai koefisien determinasi yang ada dalam penelitian ini relatif besar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan di atas, kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Dari hasil deskripsi data dalam penelitian ini, mayoritas responden mempunyai peni-laian terhadap lingkungan keluarga mendukung. Mayoritas responden mempunyai penilaian terhadap pembelajaran kewirausahaan cukup baik. Mayoritas responden mempunyai penilaian terhadap intensi *technopreneurship* sedang.
2. Lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap intensi *technopreneurship* mahasiswa. Hal itu terbukti dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($12,141 > 1,990$) dengan $p-value < 0,05$, berarti H_0 ditolak.
3. Pembelajaran kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap intensi *technopreneur-ship* mahasiswa. Hal ini terbukti dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,018 > 1,990$) dengan $p-value < 0,05$, berarti H_0 ditolak.
4. Lingkungan keluarga dan pembelajaran kewirausahaan secara simultan berpengaruh terhadap intensi *technopreneurship* mahasiswa. Hal ini terbukti dari nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($107,325 > 3,11$), H_a diterima dan H_0 ditolak

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut.

1. Dalam rangka meningkatkan intensi *technopreneurship* mahasiswa perlu mendapatkan dukungan dari pihak keluarga. Upaya ini dapat dilakukan dengan memberikan pembelajaran sedikit demi sedikit tentang kebiasaan untuk berwirausaha atau mengajak anak dalam bisnis keluarga.
2. Dalam rangka meningkatkan intensi *technopreneurship* mahasiswa perlu meningkatkan kualitas pembelajaran kewirausahaan. Upaya ini dapat dilakukan dengan mengajak mahasiswa untuk dapat melihat bentuk-bentuk kewirausahaan yang ada di masyarakat sekitar dan menggali gagasan atau ide tentang suatu bisnis yang sederhana dan dibahas di dalam perkuliahan sehingga dapat diketahui bahwa rencana bisnis tersebut mempunyai potensi untuk dapat direalisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arif Ikhsanudin, Muhammad. 2012. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Lingkungan Keluarga terhadap Intensi Berwirausaha Siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- [2] Choo S, dan Wong M. 2006. "Entrepreneurial intention: triggers and barriers tonew venture creations in Singapore". *Singapore Management Review*. Vol. 28, No. 2, pp. 47-64.
- [3] Daryanto. 2012. *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gava Media
- [4] Hidayat, Dede Rahmat. 2011. *Teori dan Aplikasi. Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [5] Indarti, N. dan R. Rostiani. 2008. "Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia". *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23, No. 4, pp:281-292.
- [6] KyrÖ, P. & C. Carrier. 2005. "Entrepreneuriallearning in universities: bridges acrossborders", in *The Dynamics of LearningEntrepreneurship in a Cross-Cultural University Context*, *Entrepreneurship EducationSeries*, Vol. 2: pp. 14-43.
- [7] Mellita, Dina dan Trisninawati. 2015. *Technopreneurship pada Perempuan Pemilik UKM: Strategi Kota Palembang dalam Menghadapi ASEAN Economic Community 2015*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Bina Darma
- [8] Pebi Ardiyani, Ni Putu dan A.A.G. Agung Artha Kusuma. 2016. *Pengaruh Sikap, Pendidikan dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha*. Bali: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha.
- [9] Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

- [10] Sondari, M. C. 2010. Mendorong pilihan karir berwirausaha pada mahasiswa guna mengentaskan pengangguran terdidik di Indonesia. [terhubung berkala].<http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2010/06/mendorongpilihankarirberwirausaha.pdf>. [5 Desember 2010].
- [11] Sudarsih, Endang. 2013. Pendidikan Technopreneurship: Meningkatkan Daya Inovasi Mahasiswa Teknik dalam Berbisnis. Konferensi Nasional “Inovasi dan Technopreneurship” IPB International Convention Center, Bogor, 18-19 Februari 2013.
- [12] Sugiyono, 2015. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfa Beta.
- [13] Suherman, Eman. 2008. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- [14] Tjahjono, H.K. & H. Ardi. 2008. “Kajian Niat Mahasiswa Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk Menjadi Wirausaha”. *Utilitas Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 16, No. 1, pp:46-63.
- [15] Vemmy, S. C. 2012. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Siswa SMK”. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, No. 1, pp: 117-125.
- [16] Wibowo, Agus. 2011. *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [17] Zimmerer, Scarborough. 2008. *Kewirausahaan & Manajemen Usaha Kecil 1*. Edisi ke-5. Jakarta: Salemba Empat.